

B A B V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan Penelitian

Bertolak dari permasalahan dan tujuan-tujuan penelitian, landasan teoretis-konseptual, teknik pengumpulan dan pengolahan data dan temuan-temuan penelitian diperoleh beberapa kesimpulan secara khusus dan umum seperti berikut.

1. Kesimpulan Khusus

Pertama, model belajar arah pewiraswasta Bugis perantau bertolak dari visi, misi, filosofi dan tujuan yang jelas: *ingin meningkatkan kualitas hidupnya, mencari sesuatu yang baru, unik dan berbeda dari situasi mereka sebelumnya, dst.* Dalam mewujudkan visi, misi dan nilai hidupnya itu, mereka proaktif mendaya-gunakan *innate potentials*-nya untuk mengambil inisiatif baik dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menggali dan menyerap informasi baru dari lingkungan, belajar dari pengalaman hidupnya dan dari keberhasilan dan kegagalan mitra-kerjanya dan orang lain, dan terus mencari alternatif lain untuk mengatasi masalah atau tantangan hidupnya. Kegagalan yang dialami dalam pendidikan dasar, (karena tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya) mendorong dirinya berjuang mengaktualisasikan segenap potensi batinnya untuk meraih keberhasilan di sisi lain.

Kedua, keswaarahan belajar mereka berlangsung *dari situasi kehidupan yang penuh ketergantungan, ke kemandirian dan ke saling-tergantungan. Proses awal kehidupan mereka penuh zig-zag, ujian, cobaan, dan peristiwa kritis. Mereka berangkat dari situasi chaotic and uncertain, ada yang berjualan ecei berusaha kecil-kecilan, ada yang buruh kasar perusahaan. Mereka ini be- dengan suasana penuh keterbatasan, kekurangan dan ketidak-berdayaan dan l*

ada bermula dari nol atau di bawah nol dan terus berjuang bekerja keras dan penuh ketekunan hingga muncul ke permukaan menjadi besar. Mereka percaya bahwa semua yang besar itu berasal dari yang kecil dan juga: tidak langsung besar dan berhasil. Mereka membenahi diri, belajar memelihara yang ada, mengadakan sesuatu melalui kegiatan berfikir. Mereka belajar menghemat energi, menekan pengeluaran, menyimpan kekuatan, menambah faktor produksi, membeli barang produktif, laris dan diminati masyarakat.

Ketiga, keswaaahan belajar bagi mereka merupakan proses pembangkitan kesadaran dari kesadaran magis, ke kesadaran naif terus ke kesadaran kritis. Dengan kesadaran, mereka dimungkinkan melepaskan diri dari rasa ketergantungan, ke kemandirian dan kesaling-tergantungan. Dalam interaksinya dengan mitra kerja dan mitra-usahanya, peran mereka sebagai objek penderita (*direct object*) dapat bergeser menjadi objek penyerta (*indirect object*) hingga berperan subjek sebagai pengambil keputusan. Selama masih dibawah dominasi orang, pemikiran kritis dan kreatifnya sulit diwujudkan dan mereka hanya berperan sebagai objek penderita dan penyerta dan sulit bagi mereka menjadi subjek pengambil keputusan. Ketika diberi kebebasan, wewenang dan tanggung-jawab sadar secara kritis, mereka mulai proaktif mengembangkan kemampuan, mengaktualisasikan kekuatan, mencari peluang baru, melakukan perubahan, perbaikan, pembaharuan dan atau pengendalian. Mereka mencari model peran baru yang bertumpu pada kekuatan sendiri dan komunitasnya, mengambil keputusan atau bertindak, mengembangkan keberanian dan keperkasaan dalam mengambil resiko, mengembangkan sinergi dan hubungan peran kesaling-tergantungan.

Keempat, kesadaran diri, pemahaman diri, kepercayaan diri, dan pengendalian diri warga belajar swaarah merupakan *inner-driven forces* untuk menyerap informasi dan pengalaman hidup dari lingkungan kerja magang keluarga dan perusahaan. Lingkungan kerja mereka merupakan wadah menyerap informasi, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai-nilai hidup baru. Konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar dan orientasi belajar memungkinkan dirinya dapat membangun rasa percaya diri dan memperbaharui diri sehingga mereka lebih responsif menghadapi situasi baru dan menyongsong kehidupannya. Pada gilirannya, pengalaman belajar dan hidup mereka ini menjadi reservoir, sumber dan bahan belajar yang kaya dalam mengembangkan diri lebih lanjut. Keberhasilan mengatasi persoalan hidupnya itu mendorong dirinya berani mengambil resiko, bekerja lebih produktif, dan terus mengasah kreativitasnya menyelesaikan masalahnya. *inner-driven forces* untuk mengendalikan.

Kelima, keswaarahan belajarnya menggunakan prinsip *self-directed inquiry and discovery*. Proses eksplorasi dan inkuiri ini mendorong dirinya mengambil inisiatif mengambil tindakan dan proaktif mencari dan menggali informasi baru melalui mitra-kerja dan mitra-usahanya untuk memenuhi kebutuhannya dan atau diberikan kepada orang-orang atau masyarakat lainnya. Keterlibatan dirinya dalam melakukan eksplorasi dapat mendorong dan mengembangkan diri secara terarah, bersikap lebih terbuka meluas untuk memperdalam pengalaman belajarnya lagi. Mereka dimungkinkan menggunakan sumber-sumber daya baik yang tersedia atau diciptakan, mengeksplorasi dan mencari pengalaman baru dengan mencoba-coba, menemukan cela-cela atau koridor solusi baru dan menemukan prinsip hidup dan

kehidupan yang belum terdeteksi sebelumnya. Mereka memilih program, kegiatan dan bidang usaha yang sesuai jalur fikiran dan nuraninya, mengevaluasi dan mengembangkan cara-cara baru. Sering kali mereka mengalami frustrasi dan kegagalan pahit. Terkadang temuan yang diperoleh secara kebetulan terkadang cara-caranya tidak sesuai rencana dan tanpa kepastian, tanpa langkah-langkah yang sistematis dan terkendali, sehingga mereka juga sering terheran-heran mengucapkan *tidak pernah terbayangkan* jika wujud keberhasilannya bisa seperti ini.

Keenam, liku-liku hidup dan kehidupan itu merupakan pelajaran berharga untuk melihat kedepan. Pengalaman ini dapat membantu dirinya mengidentifikasi masalah kehidupannya secara kritis, memecahkan atau menyelesaikan tugas-tugas secara kreatif dan inovatif, dan mengembangkan prinsip-prinsip pemecahan masalah lebih lanjut. Berangkat dari lika-liku dan ketidak-berdayaan itu, mereka terus melakukan eksplorasi dan evaluasi dan hingga menemukan jalur kehidupannya sebagai solusi masalah secara terarah. Mereka terus menganalisis kekurangan dan keterbatasan dirinya, memperbaiki dan mengendalikan suasana ketimpangannya; membangun dan mengembangkan kekuatan-kekuatannya; dan menciptakan peluang-peluang kerja dan usaha baru. Situasi kehidupan itu mendidiknya menjadi lebih waspada, kritis, kreatif dan cerdas.

Ketujuh, konsep diri, pengalaman, kesediaan belajar dan orientasi belajar mereka sudah mulai terarah. Mereka sudah mulai mengembangkan inisiatif sendiri dan kemudian dibantu oleh mitra-kerja dan mitra-usahnya *mendiagnosis* kebutuhan belajar dan peluang yang ada atau diciptakan dengan menetapkan prioritas kepentingan dan tujuan jangka pendek/ mendesak sambil memikirkan kepentingan

jangka panjang; *memilih dan menetapkan* jenis kegiatan atau program yang relevan dengan konteks kebutuhan lingkungan, *memilih dan menetapkan* strategi, sumber bahan atau materi yang dibutuhkan untuk *mengimplementasikan* usaha dan programnya, dan *mengevaluasi* kemajuan program dilakukan secara secara bersiklus (*on-going*) sehingga dapat memberi respon secara cepat dan tepat kepada lingkungan sosial pelanggan :

Kedelapan, pengalaman hidup bagi mereka merupakan sumber informasi, buku-teks dan rujukan berharga untuk menyelesaikan masalahnya dan menghadapi masa depan usahanya. Dunia, lingkungan dan kehidupan orang dan masyarakat merupakan cermin multi-guna, buku-teks berharga dan reservoirs yang kaya pengetahuan untuk dan sangat relevan untuk mengembangkan dan mengarahkan diri ke situasi yang lebih baik. Pengalaman itu pula yang mendorong dirinya lebih berani dan proaktif menggali sumber-sumber produksi, membangun sinergi dan jaringan kemitraan dengan sesama teman sejawat, masyarakat sekitarnya, praktisi, kewiraswastaan, pengusaha non-pribumi domestik maupun manca-negara. Refleksi pengalaman hidup merupakan lampu sorot dalam mengatasi tantangan dan masalah keswaaahan belajar.

Kesembilan, pengalaman memecahkan masalah merupakan model kehidupan konseptual dan operasional untuk menghadapi situasi dan masalah baru. Mereka mengembangkan suatu bidang kajian usaha atau proyek tertentu dan terus mempelajari dan menggali potensi yang mungkin secara sungguh dan menggunakan pengalamannya sebagai panduan mengarahkan diri. Pengalaman tersebut terkadang direvisi dan rekonstruksi secara berlanjut dengan melakukan penyesuaian terhadap

situasi baru. Keterlibatan diri dalam proses pemecahan masalah kehidupan memiliki implikasi bermakna dalam kehidupan mereka. Belajar dan bekerja melalui kehidupan memungkinkan dirinya melihat kelemahan dan kekurangannya, berusaha membangun kekuatan dan menggunakan peluangnya. Dalam proses kehidupan itu, mereka belajar untuk mengetahui, belajar untuk belajar, belajar untuk berbuat, belajar untuk hidup dan belajar untuk menjadi orang berhasil. Mereka bekerja dan belajar atau belajar sambil bekerja untuk mengaktualisasikan dirinya.

Kesepuluh, mobilitas kegiatan wiraswasta bugis perantauan bersifat sementara-permanen. Mereka merantau dan bermukim di tempat tujuan dan pemukiman sebagai tanah-air yang baru. Karena masalah kehidupan yang dialami mereka sifatnya kontekstual dan mereka selalu menghendaki peningkatan yang lebih baik, mereka selalu bergerak dinamis dan berpindah mencari pola, bentuk kehidupan dan tempat yang lebih sesuai, lebih bebas dan lebih memungkinkan hidup harmonis. Kemunculan mereka itu sebagai penggerak utama ekonomi merupakan manifestasi dari keberdayaan diri dalam menempuh berbagai ragam ujian dan tekanan hidup dengan variasi usaha yang unik untuk merespon situasi lingkungan yang berkembang dan terus bertahan dan menetap hingga sekarang.

Kesebelas, keswaarahan mereka berkembang seiring tuntutan kebutuhan masyarakat di lingkungannya: kegiatan usaha yang digeluti sesuai dengan tuntutan kebutuhan konteks lingkungan dan peluang yang tersedia. Bidang kewiraswastaan yang dikembangkan lebih mengacu kepada pemenuhan kebutuhan segera (*immediate needs*) dan bervariasi mulai dari kepentingan barang sandang, pangan (bahan bangunan) hingga usaha jasa. Kajian-kajian mereka didahului dan dilandasi

prinsip manajemen strategik (*strategic management*) dan analisis kekepan--(*SWOT analysis*) mengembangkan kegiatan mereka menggunakan dengan mempelajari perkembangan situasi lingkungan, memperhatikan isu-isu krusial di masyarakat, menangkai informasi baru untuk menetapkan kebijakan jangka lima hingga sepuluh tahun kedepan, mengkaji dan mengantisipasi situasi-situasi dan menetapkan tujuan dan membuat program melakukan perbaikan dan peningkatan hidup. Untuk kepentingan sekarang dan kedepan, mereka mempelajari keadaan langsung dan mengantisipasi perkembangan harga dan memahami betul apakah potensial untuk dikerjakan atau tidak, mempelajari keadaan lingkungan, bertanya-tanya kepada seniornya dan kemudian menetapkan arah programnya.

Keduabelas, akumulasi pengalaman keswaarahan belajarnya hidup ini memungkinkan dirinya mengembangkan sikap-mental wiraswasta aktual yang: (a) memelihara kejujuran dan kepercayaan kepada diri, kepada orang lain, dan kepada Allah. Bagi mereka, kejujuran merupakan mata-uang dan kunci kepercayaan yang berlaku di mana; (b) berorientasi kedepan dengan mengembangkan visi, misi dan tujuan yang jelas, menunda kepentingan sesaat untuk meraih tujuan jangka panjang, belajar berhemat dengan menambah faktor produksi dan menekan pengeluaran, menabung untuk program jangka-panjang; (c) kemauan dan motivasi dengan mengobarkan optimisme, semangat bertanya, rasa keingin-tahuan, mencintai dan merawat pekerjaan untuk meraih prestasi, (d) keberanian berkorban dan kesediaan memikul resiko, mengemukakan pendapat, melawan rasa takut dan bertanggung jawab; (e) kreativitas (*kritis, imajinatif, spontan, peka atau terbuka kepada situasi baru, dan menggemari tantangan*), (f) ketahanan menderita dengan tekun, tabah-sabar, gigih-

ulet, tulus-ikhlas bekerja, tidak mengenal jera-lelah, dan menghadapi kesulitan hidup dengan lapang dada, (g) bekerja keras: produktif, efisien, gesit, serius, tangguh dan terus melakukan perbaikan, peningkatan dan kemajuan, (h) Relasi-sosial komunikatif (bersahabat, ramah, toleran dan berharap, mengalah untuk menang); (i) relevansi usaha dan barang usaha komplit; dan (j) letak tempat strategis. Jika ditelaah secara mendalam, dimensi-dimensi sikap mental kewiraswastaan ini berakar pada nilai budaya lokal 'siri'.

Ketigabelas, hasil pengujian-cobaan model belajar swaarah secara empirik menunjukkan bahwa sikap-mental wiraswasta berbeda secara signifikan (taraf α 0,01) sebelum dan sesudah implementasi I dan II. Ini memberi indikasi sikap-mental wiraswasta mereka berubah *secara konsisten*. Semakin intensif implementasi model keswaarahan belajar itu semakin positif perubahan sikap-mental kewiraswastaan mereka. Artinya penerapan model keswaarahan belajar dalam berwiraswasta memberi hasil atau pengaruh efektif. Sementara itu, hasil uji-beda sikap mental ketiga suku tersebut setelah implementasi model (I & II) berbeda *secara signifikan* (α 0,01). Secara spesifik, ditemukan bahwa sikap mental wiraswasta suku Bugis lebih kuat daripada suku Kutai, sikap mental wiraswasta suku Bugis sama dengan suku Dayak, dan sikap mental wiraswasta suku Dayak lebih kuat daripada suku Kutai dan sikap mental wiraswasta suku Kutai dan suku Dayak lebih kuat daripada sikap mental berwiraswasta suku Bugis.

Keempatbelas, perbedaan timbul karena latar sosio-psikologis, sosio-budaya dan pengalaman hidup mereka suku berbeda ini. Sikap mental wiraswasta Bugis perantau sudah tumbuh dan berkembang terarah mulai dalam keluarga melalui

asuhan orang tua dan keluarga sejak kecil, dituntun dan dirahkan hingga mandiri dan mengatur diri sendiri, sementara semangat nilai-nilai dan semangat kewiraswastaan bagi kelompok masyarakat Kutai dan Dayak kurang terarah dan cenderung kurang terbuka kepada pengalaman baru: merevisi dan merekonstruksi pengalaman untuk menyongsong tantangan dan masalah kehidupan di masa depannya terus melakukan *self-regulation*, *self-direction* dan *self-renewal* dengan menggali pengalaman orang-orang pendatang yang berhasil dan gagal.

2. Kesimpulan Umum

Selain memiliki kesimpulan khusus, penelitian ini membuahkan kesimpulan umum. Secara umum hasil penelitian ini disimpulkan seperti berikut

Pertama, dalam mengarungi abad ke-21 yang penuh akselerasi dan persaingan, bangsa ini membutuhkan manusia-manusia unggul. Manusia unggul adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dan menggunakan segenap potensi dirinya secara optimal. Pemberdayaan "*innate potentials, or powers and treasures from within*" merupakan suatu keharusan untuk menghadapi situasi ketidak-pastian ini. Manusia sebagai "*a unified and organized whole*" memiliki potensi: *heart, heard, hands, aql, mind, spirit-soul, qolb, senses, id, ego* dan *superego*. Sebagai mahluk mulia, mereka memiliki potensi instink, indera, akal-budi, agama, dan *at-Taufiqi*. Akal budi, agama dan *at-Taufiqi* yang membedakan manusia dengan hewan dengan dirinya. Akal-budi untuk berfikir merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak dari segala kemuliaan.

Kedua, manusia ketika dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan *tidak-tahu*, diberinya pendengaran, penglihatan dan hati supaya bersyukur. Peranan

pendengaran, penglihatan dan hati dalam proses penyerapan informasi dari lingkungan sangat besar. Kemampuan mengingat seseorang melalui membaca, mendengar, melihat, membaca atau mengatakan, mengerjakan adalah 2: 3: 4: 5: 6 dan 9 dari apa dilihat, didengar, dikatakan dan dilakukan. Ini berarti bahwa makin banyak yang bisa dilihat, didengar, dikatakan, dan dikerjakan, makin lebih mudah melakukan kegiatan belajar. Porsi waktu yang dihabiskan orang dewasa lebih banyak pada kegiatan: *mendengar, berbicara, membaca dan menulis*. Perlu diingat bahwa mendengar itu bisa lupa; melihat itu bisa mengingat dan berbuat atau mengerjakan itu bisa memahami.

Ketiga, potensi akal, pikiran, ingatan dan hati merupakan faktor kunci kelangsungan hidup manusia. Melalui akal, pikiran, dan panca indera (persepsi), manusia dimungkinkan belajar-hidup, berfikir-mengada, dan mengadakan sesuatu. Dengan menggunakan *akal-fikiran (head, aql, mind, cognition)*, membersihkan hati (*heart, qolb, spirit, soul, nafs*), memfungsikan *panca-indra dan anggota badan, tangan dan kakinya (hands)*, manusia dimungkinkan mengatasi masalah hidup dan kehidupannya. Akal, hati, panca indera, dan anggota badan manusia merupakan sumber potensi-kekuatan yang luar biasa untuk kelangsungan hidup dan kehidupan manusia. Jika potensi itu dimanfaatkan sebaik-baiknya, maka mereka akan mengubah dunianya atau meraih posisi terpuji. Manusia sebagai makhluk sebaik-baik bentuk dan kemudian dikembalikan ke tempat serendah-rendahnya karena tidak menggunakan potensi yang dimiliki.

Keempat, karena begitu pentingnya penda-gunaan potensi diri itu, islam mengancam neraka jahanam bagi mereka yang mempunyai *hati* tetapi tidak



dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mereka mempunyai *mata* tidak dipergunakan untuk *melihat* tanda-tanda kekuasaan Allah dan mereka mempunyai *telinga* tetapi tidak dipergunakan untuk *mendengar* ayat-ayat Allah. Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih *sesat* lagi. Mereka itulah orang-orang yang *lalai*. Manusia sebagai makhluk berkesadaran, harus mampu menggunakan pemikiran, perasaan dan bekerja sebagai subjek untuk menemukan alat, membuat alat, menggunakan alat untuk memproduksi alat. Mereka memiliki kebebasan untuk membedakan dirinya dengan hewan dan makhluk lainnya. Manusia tidak hanya berfungsi sebagai *tool-finder*, *tool-user*, *tool-maker* tetapi juga *cultural maker*.

Kelima, manusia dengan segala keterbatasannya, memiliki kemampuan menemukan dan menggunakan bahasa atau simbol-simbol, memberi nama dan memaknai sesuatu keteraturan atau kesemrawutan yang dipersepsi. Bahasa merupakan *a powerful means* untuk mengkomunikasikan buah pikiran, isi hati (rasa, hasrat, emosi dan nilai), atau sikap yang sudah dimiliki seseorang sebelumnya. Melalui bahasa, manusia dapat menciptakan dan mengubah (sejumlah) konsep, sikap, nilai-nilai dan keterampilan yang mengangkat nilai-nilai dan martabat dan peradabannya, menyambung masa lampau ke masa kini, dan ke masa depan. Mereka dapat mengeluarkan pendapat dan sebagainya. Aktualisasi potensi diri manusia secara optimal mampu mengangkat derajat dan martabat kemanusiaannya. Manusia bermartabat selalu berusaha mengembangkan kesadarannya.

Keenam, menghadapi persoalan hidup semakin kompleks, dibutuhkan sumber daya manusia yang ber-IQ, ber-MQ, ber-AQ dan ber-EQ-SQ tinggi. ✿

Menghadapi perubahan yang serba cepat ini, penggunaan kecerdasan intelektual, — rasional, logis, aqliyah (IQ) saja itu tidak cukup. Banyak orang berkepala besar, mampu akalnya memecahkan masalahnya dengan cermat, memiliki kemampuan penginderaan dengan baik tetapi karena tidak dipandu nilai-nilai etika justru mendatangkan bahaya dan malapetaka. Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan ganda (MQ) perlu merujuk kepada kecerdasan emosional-nafsiyah (EQ) dan kecerdasan rukhaniyah-naqliyah (SQ) dan kecerdasan menahan diri (AQ). Banyak orang ber-IQ tinggi, namun mereka ber-EQ, ber-SQ rendah, hidupnya menjadi hampa dan kurang bermakna. Kecerdasan ganda (MQ) harus merujuk ke *etika-moral yang islami*. Jika hanya menggunakan akal dan panca-indra saja, seseorang masih mungkin melakukan kekeliruan. Kata hati (qalb) yang bersih tidak akan pernah keliru melihat.

Ketujuh, orang-orang yang ber-EQ dan SQ tinggi memiliki hati, pendengaran dan penglihatan tajam dan benar. Hati (*heart, qalb*) sebagai anugrah Tuhan sebagai titik sentral dapat mempengaruhi dan mengendalikan seluruh fungsi organ lainnya. Hati / *qalb* (dari kata *qalaba*) yang berarti *berbolak-balik* berpotensi menerima dan menolak nilai-nilai resiprokal: membedakan yang benar dari yang salah, baik dari yang buruk, indah dari yang jelek dan memberikan kesesuaian dan keseimbangan diri dengan lingkungannya. Hati merupakan sebagai aspek ruhani dan menjadi lentera dalam menerangi proses kehidupan. Hati yang lembut, tulus dan ikhlas memperoleh bimbingan *cahaya Ilahi* akan tetap konsisten kepada kebenaran membuat seseorang mengetahui atau merasakan sesuatu.

Kedelapan, suasana hati memerlukan latihan kedisiplinan, konsentrasi, kejujuran, *ketulusan*, *keikhlasan*, *keserasian* dengan membuka diri untuk menyerap informasi baru sehingga pikiran sehat terbuka dan inspirasi (ilham), tersingkap untuk mengasah kepekaan. Kata hati atau hati-nurani sangat lembut sehingga mudah dipatahkan tetapi sangat terang, jelas dan bening; dan tidak mungkin menyesatkan. Hati itu sendiri sumber segala keyakinan, cahaya akal dan pusat perenungan. Hati merupakan sumber kebajikan dan kebijakan. Hati yang paling dalam merupakan sumber penyingkapan, hikmah dan kegaiban dan sumber cahaya ketuhanan.

Kesembilan, *siri na pesse* merupakan penggerak, pendorong dan pemacu kreativitas berfikir dan keberanian bertindak. Karena *siri na pesse*, mereka terpacu inspirasi, kesadaran dan keberaniannya untuk bekerja; terbangun kreativitas dan imajinasinya, dan terdorong motivasi, minat dan perhatiannya untuk maju untuk mewujudkan visi dan misinya. *Siri na pesse* dapat mendorong mereka berfikir kritis-kreatif dan bekerja dengan gigih, ulet dan tangguh mencari solusi masalah dan kesulitan hidupnya atau mempertahankan harkat-martabat dan harga dirinya. Karena tidak mempunyai pekerjaan, mereka berusaha sekuat tenaga untuk mengisi waktu luangnya, berani (secara fisik, sosial, moral dan kreatif yang dikendalikan etika) dan terus berjuang menyelesaikan masalah dan sebagainya. Karena *siri na pesse*, mereka berusaha untuk melepaskan diri dari kesulitannya, bekerja dengan penuh kesungguhan, ketulusan dan keikhlasan. Dalam *siri*, ada motivasi, semangat dan jiwa berkorban yang menyala-nyala yang mendorong dirinya untuk maju memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Kesepuluh, dalam upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia, aspek pendidikan tidak dapat diabaikan. Bangsa yang mengabaikan aspek pendidikannya akan ketinggalan dan larut hingga hanyut dalam arus persaingan dunia. Pendidikan masa depan harus berwawasan global dan bertindak lokal. Karena itu, bangsa ini membutuhkan orang-orang yang berkepala besar, berjiwa besar, dan bertangan besar; menguasai *sosial, technical, and managerial capacities and skills*; memiliki visi, misi, nilai-nilai dan tujuan yang jelas, dan mempunyai sikap jujur-benar, integritas dan dedikasi tinggi kepada bangsa dan negara. Kepala besar-cerdas tanpa berhati baik-benar terlebih-lebih jika ditopang semangat dan kekuasaan besar akan merusak situasi kehidupan yang sudah dan mewariskan fitnah dan dosa. Manusia yang berkepala besar, berhati baik-benar yang didorong semangat dan kekuatan besar dapat membangun bangsa dari ketertinggalanya dan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Bangsa ini sebagai bangsa yang terbesar kelima populasinya, menghadapi saingan berat: kualitas sumberdaya manusianya. Proporsi populasi orang-orang cakap dan terampilnya dengan yang kurang cakap dan terampil berbentuk piramida, sementara negara-negara maju di Asia (Jepang, Korea Selatan, Singapura dan beberapa negara Eropa dan Amerika berbanding seperti piramida terbalik.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, ada beberapa implikasi penting yang dapat diajukan. *Pertama*, pendidikan yang dikonsepsikan selama ini sebagai transmisi pengetahuan dan keterampilan dari kepala guru ke kepala murid dan / atau dari pembelajar ke warga belajar agaknya kurang memadai dan cenderung kurang

realistik lagi untuk merespon perubahan yang semakin drastis-opsesif. Perubahan yang bergulir cepat ini memungkinkan fakta-fakta, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya temakan waktu, usia, usang dan sangat mungkin kurang relevan lagi dengan situasi yang berkembang, terlebih-lebih dalam menyongsong masa depannya yang penuh akselerasi dan kompetisi. Pendidikan harus yang dibatasi sebagai *lifelong process of developing basic competence: knowledge, understanding, skills, attitudes, values and acquiring the skill of inquiry and discovery learning for living.*

Kedua, pendidikan sebagai suatu usaha meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidup merupakan suatu proses hidup dan kehidupan individu dan masyarakat sepanjang hayat. Kualitas hidup dan kehidupan ini menuntut kualifikasi, *basic competences or standard knowledge, skills* tertentu yang *flexible, personal-communal, local-context.ual and life-relevant.* Penjabaran pertimbangan ini merupakan pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah, lembaga-lembaga pendidikan (negeri dan swasta) dan pengelola SDM di daerah-daerah untuk menjabarkannya lebih lanjut. Pemerintah daerah menghadapi tantangan baru untuk belajar lebih banyak lagi supaya kebijakan program pembangunan yang *miss-match* dan *miss-link* pada masa lalu tidak berulang lagi. Kebijakan pembangunan daerah seharusnya bertolak dari isu dan masalah kritis, aktual dan strategik dan dilandasi oleh hasil kajian-kajian historis, empirik, dan visioner yang lebih dalam untuk dijadikan agenda utama supaya tidak terjadi pemborosan dan kemunduran sehingga masyarakat di daerah-daerah semakin membaik hidupnya.

Ketiga, citra pendidikan di mata masyarakat yang selama ini diidentikkan dengan persekolahan dan diukur dengan waktu belajarnya seperti di lembaga pendidikan formal mau-tidak mau mengalami pergeseran keluar ke setting di luar sekolah. Lembaga dan badan-badan lain sudah banyak mengalihkan perhatiannya ke bidang ini dan karena itu peran dan tugas-tugas persekolahan juga berubah secara gradual. Ada implikasi lebih lanjut bahwa peran pembelajar bergeser ke warga belajar. Munculnya konsep *learner-based*, *community-based*, CBSA, dan lainnya, sebenarnya merupakan manifestasi dari tumbuhnya semangat masyarakat gemar belajar dst. Aksentuasi pendidikan yang lebih mengacu pada penyediaan sarana dan prasarana ekstrinsik: organisasional, administratif, metodologis dan prosedural beralih ke penciptaan situasi-situasi baru yang: *self-animating*, *self-initiating*, *self-empowering*, *self-directing*, *self-renewing*, etc. yang lebih adaptif-responsif terhadap pemenuhan tuntutan dan permintaan diri individu dan masyarakat.

Keempat, pendidikan sebagai proses penyadaran, penumbuhan dan pengembangan, pemberdayaan dan pengaktualisasian diri merupakan suatu keharusan. Tanpa memiliki kesadaran dan keberdayaan diri, warga belajar masyarakat tidak akan mampu berfungsi secara utuh, mengatur dan mengarahkan dirinya. Warga dewasa sangat merindukan kebebasan untuk belajar, tidak terikat pada ruang dan waktu. Fokus perhatian mereka adalah bagaimana mengatasi masalahnya. Sebagian besar waktu mereka tercurahkan ke seputar: *problem-finding and problem-solving*. Mereka berswaarah belajar, belajar hidup: menemukan dan memecahkan masalah. Mereka perlu melatih diri berfikir kritis, kreatif dan independen, terbuka dan toleran terhadap resiko-resiko, belajar menemukan sesuatu,

merumuskan dan merumuskan kembali masalah-masalah dan jawaban-jawaban secara kreatif dan mengevaluasi diri secara kritis dan imajinatif serta terus belajar sepanjang hayat.

Kelima, peran pendidik dan atau guru bergeser ke warga belajar. Sistem pendidikan dan pengajaran yang lebih banyak membicarakan *masalah bagaimana cara mengajar atau mendidik* beralih ke *masalah bagaimana cara belajar atau membelajarkan*. Pendidik atau guru sebagai inisiator (proaktif) dalam belajar-mengajar, mengkaji dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia, memahami *core contents and values* dari sumber-sumber atau menggali sumber-sumber hingga menemukan *main ideas*-nya dan hasil belajarnya lebih baik beralih ke warga belajar atau orang diberdayakan. Warga belajar memasuki kegiatan belajar dengan tujuan jelas dan motivasi yang lebih besar, memahami dan memanfaatkan apa yang telah dipelajari dengan lebih baik dan lebih lama daripada warga belajar yang reaktif. Orang yang berswaarah belajar dapat menumbuh-kembangkan dirinya secara alamiah, mandiri dan bertanggung-jawab dalam hidupnya. Tanggung-jawab besar dan berat yang dibebankan kepadanya memungkinkan mereka mengambil inisiatif belajar sendiri, merangsang rasa ingin tahunya, memotivasi dirinya, melakukan penyelidikan sendiri dan berani menghadapi kemungkinan kecemasan, frustrasi dan kegagalan.

Keenam, pendidik atau guru yang lebih mencurahkan perhatiannya ke masalah ekstrinsik daripada masalah intrinsik, apa yang diajarkan daripada apa yang dipelajari, bahan-bahan belajar daripada masalah kehidupan yang dihadapi bergeser ke pertimbangan kepentingan warga belajar. Pendidik lebih banyak menggunakan

pendekatan pedagogis, sistem perbankan (*banking-system*), dan *teacher-teaching* bergeser ke pendekatan andragogis yang lebih dialektis-dialogis, *learner-centred development*, *student-centred empowerment or community-based education*, *problem-posing*, *discovery-inquiry*, and *praxis systems* sesuai karakteristik, gaya, minat dan kebutuhan serta orientasi warga belajar dewasa. Sistem pendidikan yang berbasis *teacher-centred*, cenderung kurang atau tidak memaksimalkan pengembangan *innate potentials* warga belajar dan malah dalam hal tertentu menghambat perkembangan kapasitas dan hasrat ingin tahu warga belajar untuk belajar mengembangkan dan mengarahkan diri.

Ketujuh, terjadinya perubahan paradigma dari keterpusatan pada pendidik/guru ke keterpusatan pada warga belajar memiliki implikasi penting dalam teori dan strategi pembelajaran orang dewasa. Warga belajar perlu dilibatkan berpartisipasi, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab dalam belajar, menyadari kebutuhan, minat dan perkembangannya, saling memberi dukungan dan dorongan, mau mendengar dan memberi akses alat, dan menggali sumber-sumber relevan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menumbuhkan *inquiring mind*, kemampuan bertanya, kegemaran meneliti dan mengembangkan keterampilan proses tatanan tinggi. Dengan memiliki kemampuan tersebut, mereka dimungkinkan melakukan keterampilan mensintesis, mengevaluasi, mengadaptasi dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh.

Kedelapan, mengingat tuntutan kebutuhan itu semakin besar dan kesempatan mengikuti sekolah terbatas, belajar harus diartikan sebagai suatu pendekatan kearah pemerolehan pengetahuan dan kehidupan yang menekankan

inisiatif dari diri individu. Belajar harus diartikan sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan dan praktek metode baru, keterampilan baru, sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru untuk hidup dalam dunia yang sarat perubahan. Belajar merupakan suatu proses atau upaya mempersiapkan diri, mengantisipasi dan beradaptasi dengan situasi-situasi baru yang mungkin terjadi secara sengaja dan tidak disengaja atau mengejutkan. Proses ini dapat mendorong terciptanya kegiatan belajar dengan gradasi, intensitas dan kecepatan bervariasi untuk mengatasi kompleksitas kehidupannya. Dalam era globalisasi ini belajar yang berguna adalah mempelajari proses belajar, keterbukaan kepada pengalaman baru dan melakukan kerjasama dengan orang lain.

Kesembilan, belajar harus difahami dan dimaknai lebih dalam lagi dengan memperbanyak sarana dan prasarannya dan memperluas jangkauannya, tanpa membatasi waktu dan tempat, metode, sumber dan alat-alat atau media teknik penyampaiannya serta bahan belajar. Tipe-tipe kegiatannya pun sangat beragam, mulai dari sistem belajar asli, pembelajaran orang dewasa, penyuluhan, latihan kerja, pemagangan dan lainnya. Sumber, lokasi dan tempat belajarnya dapat ditemukan dalam keluarga, kelompok, organisasi dan institusi. Badan-badan pemerintah dan swasta, LSM, pusat pertokoan, tempat-tempat rekreasi, tempat-tempat ibadah, taman-taman, pabrik, kantor-kantor, koperasi, asosiasi, organisasi dan lainnya. Sumber belajar bisa juga dari orang tua, anak-anak, penyedia jasa, orang-orang berhasil, teman sekerja, atasan, atau siapa saja. Belajar berarti mendaya-gunakan setiap sumber-sumber yang tersedia di dalam dan di luar lembaga

untuk penumbuhan dan pengembangan diri. Kini dunia luar merupakan sumber belajar yang kaya.

Kesepuluh, cara-cara belajar yang kurang formal seperti dalam pengasuhan keluarga, kelompok kerja dan belajar media komunikasi memainkan peran dominan dalam belajar. Belajar tidak hanya terjadi secara individual, kelompok, organisasi, tetapi juga dalam institusi masyarakat. Belajar, berfikir dan berbuat menjadi tuntutan perkembangan dan pemenuhan kebutuhannya dalam masyarakat. Dalam berbagai bidang kehidupan, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat perlu memacu diri belajar dan melakukan adaptasi dan mengembangkan kemampuan, kecerdasan, dan keterampilannya dengan baik untuk belajar lebih cepat. Mereka perlu merubah pemikiran, perasaan dan perilakunya yang tidak sesuai dengan kehendak jaman, melakukan adaptasi, membuka diri dan belajar terus, mengintropeksi diri, mengkaji perkembangan lingkungan sekitar dan mengenal dunia luar. Di tempat kerja, ada karyawan yang merubah tiga hingga empat kali karier atau pekerjaan. Perubahan ini memerlukan *substantial learning*, baik di rumah, tempat kerja, kantor, taman dan lainnya. Untuk merespon berbagai masalah kehidupan, — kesehatan, nutrisi, kehidupan keluarga, ekonomi, teknologi, sosial, psikologis, kesempatan kerja, dan lainnya, individu dituntut belajar terus. Belajar merupakan kebutuhan pokok, kunci keberhasilan pribadi dan pengembangan diri.

Kesebelas, akselerasi perubahan yang begitu drastis melahirkan pula *new challenges and opportunities* untuk belajar sambil bekerja memperbaharui diri untuk mencari *a way of becoming and being*. Untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman atau sikap-sikap baru itu, individu dan juga masyarakat dituntut belajar

menguasai fakta-fakta baru, pengetahuan baru, keterampilan baru dan sikap-sikap dan keyakinan baru dan membangun jaringan belajar (*learning-webs*) dengan orang dijadikan model atau idola secara terbuka dan menyenangkan. Dalam era baru yang sarat perubahan, individu, keluarga dan bersama-sama masyarakat harus melakukan *self-regulation, self-renewal dan self-direction* untuk mempercepat adaptasi. Masyarakat perlu membuka diri: *to learn how to learn, to learn how to know, to learn to solve the problems, to learn how to do, to learn how to be, and to learn to become*. Sumber dan bahan teoretik seperti: *no limits to learning, quantum learning, accelerated learning, learning revolution, peak learning, innovative learning, cooperative learning dan life-long learning*, dapat mendorong masyarakat gemar belajar.

C. Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari hasil analisis landasan konseptual yang mendasarinya, maka direkomendasikan seperti berikut. *Pertama*, model belajar swarah dapat dipakai untuk membantu warga belajar masyarakat yang kurang berdaya atau kurang mampu dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan atau menetapkan tujuan belajarnya, mendisain dan menerapkan pengalaman belajarnya serta mengevaluasi hasil program-program kewiraswastaan secara bersiklus. Pelibatan-diri secara proaktif dalam proses keswaraahan dapat menumbuhkan sikap-sikap dan nilai-nilai baru, seperti: kejujuran, kepercayaan diri, keberanian, keterbukaan, berwawasan kedepan, optimistik, kritis, kreatif, inovatif, produktif dan ketahanan diri menghadapi situasi baru serta rasa tanggung-jawab.

Kedua, model belajar swaarah sebagai *indigenous learning* dapat digunakan oleh masyarakat yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupan di lingkungannya. Melalui belajar swaarah, mereka diharapkan dapat membangkitkan sensitivitas dan kesadarannya, mengembangkan kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya baik secara individual maupun secara kolektif. Metode, teknik atau pendekatan tersebut lebih membumi, aktual dan dapat menggugah kesadaran dan kepekaan hati, merangsang akal-fikiran dan ingatan sehingga panca-inderanya dapat berfungsi dan anggota badan dapat bergerak: berbuat dan membuat sesuatu secara konstruktif dan bermakna dalam hidupnya. Keterlibatan diri dalam proses keswaarahan belajar dapat mengasah otak, melatih kesadaran dan kesabaran menghadapi dan memecahkan masalah baru, atau mengisi peluang kerja yang ada dan atau diciptakan meski dalam skala kecil untuk menolong dirinya (dan orang lain sekalipun).

Ketiga, keterlibatan diri dalam proses keswaarahan belajar dapat menumbuhkan pemikiran yang lebih berorientasi kedepan, merumuskan visi, misi dan tujuan secara jelas, menghidupkan budaya menabung, berhemat dan merencanakan program jangka-panjang, menumbuhkan sikap jujur dan percaya diri, mengobarkan semangat dan kemauan, optimisme, suka bertanya, beringin tahu tinggi, mencintai pekerjaan, gemar berprestasi; berani dan nekad, memikul resiko berkorban, mengemukakan pendapat, bertanggung jawab, tahan melawan rasa takut; mengembangkan kreativitas (kritik, imaginasi, orisinilitas, spontanitas, kepekaan atau keterbukaan kepada situasi baru, dan menggemari tantangan); membina

kesungguhan, ketekunan, ketabahan, kesabaran, kegigihan dan keuletan, tulus-ikhlas bekerja, tidak jera-lelah, tahan menderita dan menghadapi kesulitan, lapang dada; bekerja keras: produktif, efisien, gesit, serius, tangguh dan terus melakukan perbaikan, peningkatan dan kemajuan; membina relasi dan komunikasi sosial (bersahabat, ramah, toleran dan berharap, mengalah untuk menang); kepekaan lingkungan relevansi usaha dan barang usaha komplit; dan letak tempat strategis.

Keempat, kehadiran pewiraswasta berhasil dapat difungsikan sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Dalam situasi hidup yang haus informasi, warga belajar masyarakat dapat memanfaatkan kehadirannya sebagai tempat untuk berkonsultasi berdialog, berdiskusi atau berbagi pengalaman. Mereka dapat berperan sebagai fasilitator, *catalyst*, pemberi solusi, *travel-guide*, pengayom dalam berusaha dan seterusnya untuk membantu. Kehadiran mereka sangat membantu pemerintah menampung terutama tenaga kerja terampil, karyawan serta pencari kerja baru sehingga pengangguran, ketimpangan dan keterbelakangan dapat diatasi.

Kelima, warga belajar masyarakat seyogianya membuka diri terhadap situasi dan lingkungan baru, belajar lintas budaya atau melakukan *round-trips* ke lingkungan dan daerah baru, merantau atau mengembara ke daerah lain mencari pengalaman baru, unik dan bermanfaat, berbagi informasi dan pengalaman dengan teman sejawat dan orang-orang sukses, melakukan *short-visits* ke kota atau tempat dan pusat-pusat: industri dan museum, pertokoan, seni dan kegiatan budaya, taman rekreasi atau tempat-tempat lainnya serta memanfaatkan media dan sarana komunikasi yang ada. Kesemuanya dapat menjadi sumber informasi dan bahan belajar yang kaya bagi mereka untuk menghadapi masa depan dan kehidupannya.

Keenam, untuk penelitian lebih lanjut, model belajar swarah dapat dikembangkan (a) kepada kelompok yang lebih besar untuk mengubah sikap mental yang kurang realistis menghadapi hidup, berpandangan hidup sempit, mudah terperdaya pada hal-hal yang hedonistik, sikap serba gemampang, suka bermasa bodoh menghadapi tantangan, penguasaan keilmuannya terlalu teoretik-konseptual, kurang komit pada mutu dan kurang terampil serta jiwa bersaing lemah; (b) diterapkan dalam situasi lingkungan kurang menguntungkan, struktur sosial ekonomi maupun kultural untuk meraih peluang usaha yang kadang-kadang tidak memungkinkan sementara akses kepada sumber-sumber daya dan pelayanan pembangunan terbatas, nilai-nilai budaya pasrah pada nasib dan rasa tidak percaya pada diri sendiri, tidak berdisiplin murni dan suka mengabaikan tanggung jawab sendiri, *status-oriented* lebih kuat daripada *achievement oriented*, ingin cepat kaya dan terlalu percaya pada mistik (Kuntjaraningrat, 1975).

Ketujuh, untuk melahirkan jiwa *enterpreneur* tangguh, generasi muda diharapkan memahami dan atau menguasai bahasa beberapa bahasa daerah, nasional dan bahasa asing tertentu; menguasai perangkat komputer; menguasai keahlian teknologi sederhana-canggih; menguasai keilmuan terpadu seperti: ekonomi regional, ekonomi kependudukan, ekonomi lingkungan, teknologi industri, teknik kimia, teknik penyehatan / lingkungan, bioteknologi, teknologi mekanik, dan lain sebagainya; menguasai penelitian terapan (*applied or action research*); menguasai strategi pengelolaan ekonomi rumah tangga, nilai dan tata-cara mencari nafkah hingga ke pemanfaatan rezeki yang diperoleh dari Allah SWT dan mengamalkan tersebut secara konsisten dan bertahap dalam rangka meningkatkan

karier profesional baik untuk diri sendiri, keluarga maupun masyarakat demi pembangunan nusa, bangsa dan agama. Jika ketujuh hal tersebut dapat dikuasai dan diamalkan secara konsisten, insya Allah, mutu profesionalisme generasi muda akan semakin meningkat dan akan menjadi tenaga inovator dan *entrepreneur* sekaligus (Zadjuly, 1997: 20).

